

**TAFSIR PERILAKU ETIS MENURUT PEMAHAMAN AKADEMISI
AKUNTANSI DILIHAT DARI PERBEDAAN GENDER**

**INTERPRETATION OF ETHICAL BEHAVIOR ACCORDING TO
ACADEMIC ACADEMIC UNDERSTANDING VIEWED FROM GENDER
DIFFERENCES**

Nurchayaning Dwi Kusumaningrum¹, Nurina Adi Paramitha¹, Sukron Makmun¹, Sari Dewi Poerwanti¹

¹Fakultas Ilmu Politik dan Sosial, Universitas Jember

Email: nurchayaning.fisip@unej.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out how the interpretation of ethical behavior according to the understanding of accounting academics is seen from gender differences. This research is a mix methods research with qualitative methods with a hermeneutic approach and quantitative methods with regression. Data collection techniques are carried out with interviews, observations, and documentation. The results show that accounting academics have a similar interpretation of the concept of ethics. It was also found that women accounting academics have a different and better interpretation compared to male accounting academics on accounting professionalism. The results of this study can provide evidence that there are differences between male and female accounting academics regarding ethical behavior and gender.

Keywords: interpretation, ethical behavior, gender

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tafsir perilaku etis menurut pemahaman akademisi akuntansi dilihat dari perbedaan gender. Penelitian ini merupakan penelitian mix methods dengan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dan metode kuantitatif dengan regresi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa akademisi akuntansi mempunyai penafsiran yang serupa atas konsep etika. Ditemukan pula bahwa akademisi akuntansi wanita memiliki penafsiran yang berbeda dan lebih baik dibandingkan dengan akademisi akuntansi pria terhadap etika profesionalisme akuntansi. Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti bahwa terdapat perbedaan antara akademisi akuntansi pria dan wanita terkait perilaku etis dan gender.

Kata kunci: *Interpretasi, Perilaku Etis, Gender*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan terhadap calon akuntan (akademisi) karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya dibekali terlebih dulu pengetahuan mengenai etika, sehingga setelah lulus nanti mereka bisa bekerja secara profesional berdasar etika profesi dan dapat menerapkan etika dalam lingkungan kehidupan. Penelitian ini dikhususkan untuk menyoroti masalah gender karena masih adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam lingkungan pekerjaannya. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tafsir perilaku etis menurut akademisi akuntansi berdasarkan gender dan profesi.

Etika akuntan telah menjadi issue yang menarik, yaitu pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Di Indonesia, ini berkembang seiring dengan terjadinya pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Contoh kasus ini adalah banyak bank-bank dinyatakan sehat tanpa syarat oleh akuntan Publik atas audit laporan keuangan berdasar Standar Akuntansi Perbankan Indonesia ternyata sebagian besar bank itu kondisinya tidak sehat.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah apakah gender mempengaruhi sensitivitas etis setiap individu. [8] menyatakan bahwa wanita lebih sensitif dalam hal etika ketika mengungkapkan suatu kejadian etis atau tidak etis, serta memiliki latar belakang dan pengembangan moral yang lebih baik jika dibandingkan dengan pria. Seringkali wanita tidak menginginkan penyajian informasi yang salah tentang laporan keuangan suatu perusahaan dan mereka mampu membuat perubahan struktural dalam organisasi saat dirinya memiliki kekuasaan dibidang perekonomian. Hal ini didukung dengan hasil penelitian [10] yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan orientasi etis diantara pria dan wanita. [10] juga memperkuat pernyataan jika wanita lebih memiliki sensitivitas etis dibandingkan pria di dalam situasi dilema etis. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian. [4] menyatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel gender dan pertimbangan etika individu.

Tingkat profesionalisme yang tinggi juga dituntut harus ada dalam diri seorang auditor untuk membangun kepercayaan publik, serta meyakinkan semua pihak terhadap kualitas jasa yang diberikan. Auditor yang profesional tidak hanya ahli, tetapi juga berhati-hati dalam melakukan profesinya [1]. [2] menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat profesionalisme auditor jika dilihat dari perbedaan gender. Adanya ketidak konsistenan kinerja akuntan publik berdasarkan isu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian mix method dengan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, atau secara lebih spesifik adalah pendekatan interpretif. Hermeneutika adalah lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasikan teks [10]. Dalam memperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan pembuatan laporan penelitian, ada beberapa tehnik, cara atau metode yang dilakukan oleh peneliti dan disesuaikan dengan jenis penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumen.

Pemilih narasumber yang dilakukan oleh peneliti pada langkah pertama yaitu, memilih mahasiswa yang akan di wawancara dimana mahasiswa tersebut adalah merupakan akademisi jurusan akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis di Univeritas Jember atau alumni yang bekerja sebagai akuntan. Langkah kedua yaitu, dengan menggali informasi mengenai mahasiswa dan alumni tersebut telah menempuh mata kuliah mentalitas. Langkah ketiga yaitu, mengelompokkan akademisi akuntansi yang telah mengambil mata kuliah etika. Langkah keempat, yaitu memilih kelompok akademisi akuntansi yang sedang atau sudah menempuh mata kuliah auditing 1 dan 2. Langkah kelima, yaitu memilih kelompok akademisi akuntansi yang telah mengambil mata kuliah seminar akuntansi yang sesuai dengan konsentrasi yang dipilih. Langkah keenam yaitu, melalui subjektifitas dari peneliti itu sendiri. Subjektifitas tersebut dipakai untuk menemukan informan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan untuk menemukan informan yang benar-benar paham terhadap penelitian ini.

Proses-proses tersebut dapat dijelaskan ke dalam dua langkah sebagai berikut [10]:

1. Reduksi data dilakukan dengan jalan memfokuskan perhatian dan pencarian materi penelitian yang digunakan sesuai dengan pokok masalah yang telah diajukan pada rumusan masalah penelitian yang terdiri dari enstranskripsi hasil rekaman atau wawancara; evaluasi dari data hasil wawancara yaitu: kategorisasi, membuat matriks,

ringkasan dari tiap responden; analisis atas data yang diperoleh; dan menyimpulkan hasil analisis data.

2. Penyajian data yang dilakukan dengan tahap deskriptif. Tahap deskriptif dimulai dengan mengidentifikasi data dari hasil reduksi data yang dilakukan sebelumnya, dilanjutkan dengan menjelaskan data yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal naskah wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo, tulisan di media massa dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini melalui beberapa tahap analisis data. Tahap pertama adalah uji non respon bias untuk membandingkan jawaban responden yang kembali sesuai jadwal dengan yang tidak sesuai jadwal pengembalian melalui uji T-Test. Hal ini dikarenakan data terdistribusi normal dan jumlah sampel yang sedikit [5].

Pengujian ini merupakan perhitungan rata-rata tanggapan dari responden terhadap variabel-variabel penelitian dengan tarif signifikansi 5% ($\rho > 0.05$). Tahap kedua melakukan uji kualitas data, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis butir. Korelasi yang digunakan adalah pearson product moment dengan membandingkan nilai koefisien korelasi dengan 0.3. Hanya item yang memiliki nilai korelasi lebih tinggi dari 0.3 yang diikutsertakan dalam pengujian. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien cronbach alpha. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0.6 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau *reliable* [5].

Ketiga, peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah suatu variabel terdistribusi secara normal atau tidak [5]. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan ρ value yang diperoleh dari hasil pengujian normalitas dengan tingkat signifikansi sebesar (α) 0.05. Data terdistribusi secara normal jika ρ value $>$ (α) 0.05, tetapi jika ρ value $<$ (α) 0.05 maka data tidak terdistribusi normal [5]. Tahap terakhir, peneliti menganalisis perilaku etis, orientasi etis dan tingkat profesionalisme berdasarkan gender diukur menggunakan Independent Sample T-Test untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok yang tidak berhubungan satu sama lain terkait variabel-variabel tersebut [5]. Langkah pertama yang harus dilakukan saat pengujian hipotesis dengan menggunakan Independent Sample T-Test adalah menafsirkan hasil uji Levene's Test untuk mengetahui varians data antara auditor pria dan wanita sama (equal variances assumed) atau tidak (equal variances not assumed). Confidence level pada penelitian ini adalah 95% dengan level toleransi kesalahan adalah 5%. Kesimpulan hasil analisis pada penelitian ini diarahkan pada nilai ρ (ρ -value). Jika nilai ρ lebih besar dari batas toleransi 5%, maka hipotesis null tidak dapat ditolak. Jika nilai ρ lebih kecil dari batas toleransi 5%, maka hasil analisis menolak hipotesis null.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan akademisi akuntansi di Jawa Timur sebagai obyek penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden dan telah melebihi besaran minimal sampel pada penelitian [5]. Data dari responden diambil melalui kuesioner yang disebar secara langsung. Pengujian non respon bias atas semua variabel pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi probabilitasnya di atas 0.05 ($\rho > 0.05$), dimana nilai ρ variabel perilaku etis sebesar 0.879 dan gender sebesar 0.56. Hal ini berarti jawaban dari responden dapat diolah secara bersama-sama dan mampu menjelaskan kesimpulan penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Respon Bias

Variabel	n =100		ρ
	Mean	Standar Deviasi	
Perilaku Etis	4,15	0,40	0,879
Gender	4,57	0,38	0,56

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata sangat tinggi pada variabel perilaku etis, baik antara akademisi akuntansi pria dan wanita. Hal ini menunjukkan bahwa responden pria dan wanita memiliki perilaku etis yang sangat tinggi dalam implementasi akuntansi yang beretika. Nilai rata-rata pada variabel gender, akademisi akuntansi pria dengan wanita memiliki kategori yang tinggi, tetapi nilai rata-rata responden pria lebih rendah dibandingkan wanita. Oleh sebab itu, responden pria dinyatakan lebih rendah dalam implementasi etika dalam akuntansi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Gender	Total	Min	Max	Mean	Kategori
Perilaku Etis	Pria	47	1	5	3.84	Sangat Tinggi
	Wanita	53	2	5	4.67	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah, 2022

Pengujian ini menggunakan Pearson Correlation yang membandingkan nilai koefisien korelasi dengan 0.4 (df). Semua pernyataan dari variabel perilaku etis dan gender pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasinya lebih besar dari 0.4. Hal ini berarti semua pernyataan yang berjumlah 100 responden dapat dinyatakan valid. Data yang telah valid tersebut layak dipakai penulis pada pengujian selanjutnya dalam penelitian ini.

Uji reliabilitas ditentukan dengan koefisien Cronbach Alpha. Pengujian ini digunakan untuk menentukan konsistensi jawaban responden atas suatu instrument penelitian [1]. Nilai Cronbach Alpha pada Tabel 3 untuk variabel perilaku etis sebesar 0.877 dan gender sebesar 0.854. Hal ini berarti semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini nilai koefisien alpha lebih dari 0.6 dan dapat dinyatakan handal atau reliable. Jawaban dari 100 responden yang konsisten tersebut dapat digunakan oleh penulis untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Pernyataan	Cronbach Alpha	Keputusan
Perilaku Etis	12	0,877	Handal
Gender	15	0,854	Handal

Sumber: Data diolah, 2022

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov dilakukan dengan bantuan program SPSS, dimana membandingkan ρ value yang diperoleh dengan tingkat signifikansi sebesar (α) 0,05. Hasil uji normalitas pada Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi perilaku etis sebesar 0,634, orientasi etis sebesar 0,871 1 Nilai signifikansi

pada setiap variabel tersebut lebih besar dari taraf signifikansi (α) 0,05. Hal ini menyatakan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau data telah terdistribusi secara normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-Tailed)	Taraf Sig. (α)	Keputusan
Perilaku Etis	0,634	0,05	Data Terdistribusi Normal
Gender	0,871	0,05	Data Terdistribusi Normal

Sumber: Data diolah, 2022

Pengujian terakhir dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis yang menggunakan Independent Sample T-Test. Hal ini dikarenakan penelitian ini menguji tentang perbedaan antara 100 responden terhadap variabel perilaku etis dan gender. Pengujian hipotesis dengan *Independent Sample T-Test* digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok yang tidak berhubungan satu sama lain terkait variabel-variabel tersebut [5]. Penarikan kesimpulan hipotesis dilihat dari hasil perbandingan tingkat signifikan uji T sebesar 0,05. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam menginterpretasikan hasil uji T adalah mengidentifikasi terlebih dahulu nilai signifikansi pada uji Levene. Pada Tabel 5, variabel perilaku etis memiliki nilai signifikansi dari Uji Levene lebih besar dari batas toleransi 0.05, yaitu sebesar 0.000.

Hal ini menunjukkan bahwa data perilaku etis antara akademisi akuntansi pria dan wanita tidak memiliki varians yang sama. Nilai signifikansi uji T pada *equal variances assumed* juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, yaitu sebesar 0.000. Hasil analisis uji T pada variabel perilaku etis ini menyatakan bahwa ada perbedaan perilaku etis antara akademisi akuntansi pria dan wanita. Variabel orientasi etis memiliki nilai signifikansi uji Levene yang lebih kecil dari batas toleransi 0,05, yaitu sebesar 0,00. Hasil uji Levene ini menetapkan bahwa data gender memiliki varians yang sama antara akademisi pria dan wanita. Uji T pada variabel ini memberikan nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikan T – Test dari *equal variances assumed* sebesar 0.00. Nilai uji T yang lebih besar dari taraf signifikan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gender antara akademisi akuntansi pria dan wanita.

Tabel 5. *Independent Sample T-Test*

Variabel	Sig. Test	Levene's Sig. Tailed)	(2- Taraf Sig. (α)	Keputusan
Perilaku Etis	0,00	0,00	0,05	H_{01} dapat ditolak
Gender	0,00	0,00	0,05	H_{02} dapat ditolak

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil penelitian ini didukung oleh Penelitian [11]. yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa pria dan wanita. Penelitian Ameen pun mendukung penelitian tersebut [11]. Nilai rata-rata responden pria untuk variabel orientasi etis pada statistik deskriptif lebih kecil dibandingkan wanita menyatakan bahwa responden pria lebih rendah dalam berperilaku etis dibandingkan wanita. Hasil ini tidak dapat secara langsung menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara auditor pria dan wanita. Nilai signifikansi variabel orientasi etis pada uji T telah menyatakan bahwa terdapat perbedaan berperilaku etis antara akademisi akuntansi pria dan Wanita yang diperkuat dengan hasil uji T gender yang menyatakan bahwa akademisi akuntansi wanita lebih berperilaku etis daripada akademisi akuntansi pria.

Penafsiran seseorang atas apa yang dipahami pada dasarnya merupakan manifestasi dari struktur sosial yang berkembang. Hal ini terjadi karena kehidupan masyarakat tidak bisa terlepas dari nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan suatu masyarakat. Untuk itu, penafsiran atas etika dapat pula dijadikan untuk memahami kondisi sosial masyarakat yang terjadi. Etika dalam konteks ini adalah sebuah idea dari alam pemikiran masyarakat yang mempunyai nilai aplikatif. Nilai aplikatif inilah yang dapat dijadikan ukuran untuk melihat tentang struktur sosial masyarakat di saat penafsiran terjadi. Nilai aplikatif memberikan gambaran seberapa besar dan seperti bentuk struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat. Untuk itu, langkah pertama memahami makna yang terkandung dalam nilai aplikatif dari konsep etika sekaligus struktur sosial yang terjadi adalah dengan memahami tafsiran atas etika. Penafsiran atas etika berperan atas bentuk dan nilai aplikatif yang ada.

Berkaitan dengan bentuk penerapan dari konsep etika, bila konsepsi dasar tentang etika adalah berarti falsafah moral. Dimana manusia mempunyai bentuk-bentuk pertanggung jawabannya sebagai penuntun kehidupannya [10]. Dengan unsur etika, konsep kehidupan menjadi lebih "berarti" bagi masyarakat dan lingkungannya, karena hadirnya etika dalam konsep kehidupan memberikan inspirasi lebih dalam, bagaimana sebuah organisasi dikonstruksi dan dioperasionalkan. Jadi kehadiran etika dalam kehidupan ini menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi informan yang ada ini, penetapan etika dalam bentuk materi ini sungguh realistis. Bagi mereka memang benar sejauh ini bentuk yang mudah diukur keberadaannya adalah nilai materi. Materi lebih nyata untuk dihitung sekaligus dapat dijadikan standarisasi ukuran. Dengan demikian, ukuran keberhasilan seseorang masih ditentukan sejauh mana orang tersebut dapat mengakumulasi pendapatan mereka dalam bentuk materi atau uang. Semakin besar tingkat pendapatan materi seseorang, maka semakin tinggi pula nilai orang tersebut. Penilaian ini tentunya juga berlaku bagi karyawan perusahaan dimana mereka berkerja. Hal ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam sebuah buku yang menyatakan bahwa ukuran prestasi karyawan lebih ditentukan oleh seberapa besar setiap karyawan produktif dalam menghasilkan keuntungan materi dari setiap hasil pekerjaannya. Semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh melalui seorang karyawan, maka semakin tinggi penghargaan atas prestasi karyawan tersebut [6].

Analisis hermeneutika ini mempunyai dua tujuan yang akan dicapai. Pertama memperlihatkan bahwa penafsiran suatu teks sekaligus bentuk implementasi dari tafsiran atas teks tersebut tidak bisa terlepas dari konteks yang melingkupinya tafsiran seseorang atas sebuah teks akan dipengaruhi oleh bingkai kesadaran sosial yang berlaku. Kedua, memperlihatkan apa makna sesungguhnya dari tafsiran seorang mahasiswa yang ada sekaligus untuk mengetahui bahwa nilai-nilai materialisme dalam wacana masyarakat kapitalistik cukup kuat perannya dalam membentuk karakter sosial masyarakat. Materi menjadi ukuran yang dianggap lebih mudah karena lebih jelas proses kalkulasi. Materialisme inilah yang menjadi ciri utama masyarakat modern saat ini. Untuk itu, apa yang telah dilakukan oleh masyarakat modern saat ini merupakan bentuk ketepatan logis dari capaian cita-cita kehidupannya yang ditegaskan dan dirangsang oleh refleksi teks [9].

Penafsiran mahasiswa (calon akuntan) atas etika adalah nilai-nilai materialisme yang menjadi titik tolak pemahamannya. Kesan kuat ini dapat ditangkap secara eksplisit dari komentar para akademisi. Nilai-nilai materialisme cukup kuat mendasari setiap langkah dan pemikiran yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menciptakan langkah-langkah pragmatis dalam tindakannya sebagai seorang calon akuntan. Namun demikian, pengertian dari etika ini yang di dapat dari sejumlah penafsiran lebih kepada perspektif yang berdasarkan motif dan kepentingan. Tetapi sejauh ini pengertian mendasar tentang etika itu sendiri masih berorientasi pada nilai-nilai materialistik, meskipun makna etika itu sendiri tidak sebatas pada nilai-nilai Materialistiknya.

Hermeneutika materialistik dalam konteks ini memperlihatkan bahwa kedua aspek tersebut tampaknya menjadi kunci di mana segala upaya pemahaman atas etika harus berorientasi pada satu titik, yaitu materi. Orientasi satu titik materi tidak hanya berimbas pada sempitnya pemahaman akan etika tetapi juga berimbas pada bentuk-bentuk perlakuan yang berkaitan dengan etika. Dengan demikian pada bagian ini pemahaman yang dapat ditangkap dari

hermeneutika materialistik adalah kuatnya dominasi materi yang menjadi titik orientasi perusahaan yang menyebabkan hilangnya makna etika secara luas.

Hermeneutika ketergantungan ingin mengungkap bahwa nilai-nilai materialistik yang berkembang dalam masyarakat menyebabkan terbangunnya sikap ketergantungan antar mereka yang memiliki materi dan mereka yang membutuhkan materi. Sikap-sikap ketergantungan ini telah mengorbankan segala aspek rasionalitas manusia dan nilai-nilai kemanusiaan untuk memperoleh kebutuhan materi. Rasionalitas manusia tersublimasi dengan rasionalitas materi. Sesuatu akan di anggap rasional dan manusiawi, ketioka seseorang telah mendapatkan materi. Kebutuhan akan pemenuhan materi pada akhirnya menjadi bagian yang manusiawi dan utama agar dirinya dianggap dalam lingkungan masyarakat [7].

Melalui hermeneutika ketergantungan ini terungkap aspek materi tampak begitu kuat dalam mempengaruhi seseorang untuk tunduk pada tata nilai yang diatur dalam kerangka materi tersebut. Seseorang dengan segala kemampuan dirinya harus tunduk pada dan mau melakukan tindakan di luar kekuatan individunya demi pencarian kebutuhan materi. Inilah yang terjadi pada mahasiswa dalam menafsirkan etika. Mahasiswa berusaha semaksimal mungkin menafsirkan etika atas tiga pertimbangan praktis [10].

Hermeneutika diri ini bertolak dari pemahaman “diri” (*self*) dari seorang mahasiswa secara lebih luas. Bahwa penafsiran yang dilakukan terhadap etika tidak terlepas dari kemampuan diri seorang mahasiswa untuk mengekspresikannya dalam belum praktis. Hermeneutika diri ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana sebenarnya diri seorang mahasiswa sebagai calon akuntan ini mempunyai pandangan-pandangan yang menyangkut keterlibatannya dengan aktivitas yang didalamnya berisi etika kita. Hermeneutika diri dimasukkan dalam analisis pemahaman ini dengan alasan bahwa penafsiran itu tidak terlepas dari subjektivitas penafsir dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi lain yang melekat pada penafsir. Hasil penafsiran para mahasiswa dalam konteks ini dipahami sebagai refleksi dari diri seorang mahasiswa [8].

Selain itu, nilai rata-rata responden pria untuk variabel profesionalisme juga menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan wanita, sehingga menyatakan bahwa responden pria lebih tinggi dalam bersikap profesional dibandingkan wanita. Hasil ini tidak dapat secara langsung menyatakan bahwa terdapat perbedaan profesionalisme antara auditor pria dan wanita. Hasil uji T untuk variabel profesionalisme menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan profesionalisme antara auditor pria dan wanita. Pria dan wanita dinilai memiliki peluang yang sama sebagai seorang auditor dengan tanggung jawab dan prestasi yang sama pula. Penolakan terhadap hipotesis ketiga tersebut bertentangan dengan penelitian [3] yang menunjukkan adanya perbedaan kompetensi dan independensi antara auditor pria dan auditor Wanita yang dapat mempengaruhi tingkat profesionalisme auditor. Penelitian [4] lebih mendukung hasil penelitian ini, dimana menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat profesionalisme auditor pada KAP jika dilihat dari perbedaan gender. Alasan yang mendasari tidak adanya perbedaan auditor wanita dan pria pada tingkat profesional adalah keunggulan wanita yang terletak pada kesabaran.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana pemahaman antara akademisi akuntansi terhadap konsep etika. Dimana baik akademisi akuntansi mempunyai penafsiran yang sama atas konsep etika, akan tetapi mahasiswa memiliki penafsiran yang berbeda pada pemahaman etika dalam penerapan perilaku etis. Dimana akademisi akuntansi wanita memiliki penafsiran lebih baik dibandingkan dengan akademisi akuntansi pria memiliki penafsiran yang berbeda dan lebih baik dibandingkan dengan akademisi akuntansi pria terhadap etika.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aisyah, B. H. (2018). Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor Dan Akuntan Pendidik Dalam Etika Profesi Locus Of Control Dan Equity Sensitivity (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- [2] Arma, N. A. (2020). Kajian Kinerja Auditor dalam Bingkai Budaya Sipakatau (Studi pada Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- [3] Chung, J., & Monroe, G. S. (2001). A research note on the effects of gender and task complexity on an audit judgment. *Behavioral Research in Accounting*, 13(1), 111-125.
- [4] Elok, F. H. (2019). Persepsi Etis Mengenai Skandal Etika Auditor. In Search–Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism, 18(01), 105-117.
- [5] Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25.
- [6] Hasanah, U., & Musyafak, N. (2017). Gender and Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(3), 409-432.
- [7] Idawati, W. (2021). Aspek-aspek Individual Terhadap Pertimbangan Profesional Auditor. *Behavioral Accounting Journal*, 4(2), 429-446.
- [8] Kusumawardani, A. M. T., & Sukirno, S. (2018). Pengaruh Gender Dan Orientasi Etis Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(3).
- [9] Nurasik, N., & Dewi, S. R. (2018). Profesionalisme Dan Etika Profesi Sebagai Dasar Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 2(2), 376-388.
- [10] Sari, R. S. N., Zuhdi, R., & Herawati, N. (2012). Tafsir perilaku etis menurut mahasiswa akuntansi berbasis gender. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(1), 125-133.
- [11] Sarmigi, E. (2018). Analisis Komparasi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci Dengan STIE Sumatera Barat Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Benefita*, 3(1), 91-105.